

TASAWUF DAN PEREMPUAN

Pemikiran Sufi-Feminisme KH. Husein Muhammad

Muhammad Ainun Najib
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
muhammadainunajib@gmail.com

Abstract

KH. Husein Muhammad is often classified as a liberal feminist because of his involvement in the thoughts and movements of feminism in Indonesia. Some researchers emphatically liberal feminism in the thinking of Kiai Husein. However, if it is read carefully, there are slips of feminist thought and movement of Kiai Husein with a sufistic nuance even though it starts from the interpretation of gender or fiqh of female which is indeed the core of his science. Kiai Husein's sufistic thought traces are clearly seen in three ways. First, women are sacred and respectable creatures. This is excerpted from the speech of the Muhammad in the event of haji wada'. Second, loving equality is loving God (mahabbah). For Kiai Husein, the sign of someone loving his Lord is a sincere recognition of the equality of men and women. The use of the concept of mahabbah in feminism confirms, in the thought of Kiai Husein, sufism in feminism. Third, women are not a matter of the body, but spirit. In the midst of the ideology of capitalism which makes the female body as a vessel of sensuality, Kiai Husein defended women through human essence, including men, which lies in the spirit.

Keywords: *Woman, Sufism, KH. Husein Muhammad, thoughts, feminism.*

Abstrak

KH. Husein Muhammad acapkali diklasifikasikan sebagai feminis liberal lantaran keterlibatannya dalam pemikiran dan gerakan feminisme di Indonesia. Beberapa peneliti dengan tegas feminisme liberal dalam pemikiran Kiai Husein. Namun, bila dibaca dengan saksama, terselip pemikiran dan gerakan feminisme Kiai Husein yang bernuansa sufistik sekalipun hal itu berawal dari tafsir gender atau fikih perempuan yang memang menjadi core keilmuannya. Jejak pemikiran sufistik Kiai Husein terlihat dengan gamblang dalam tiga hal. Pertama, Perempuan adalah makhluk suci dan terhormat. Ini disarikan dari pidato Nabi Muhammad dalam peristiwa haji wada'. Kedua, mencintai kesetaraan adalah mencintai Tuhan (mahabbah). Bagi Kiai Husein, tanda seorang mencintai Tuhannya adalah

pengakuan yang tulus terhadap kesetaraan laki-laki dan perempuan. Penggunaan konsep mahabbah dalam feminisme menegaskan, dalam pemikiran Kiai Husein, tasawuf dalam feminisme. Ketiga, perempuan bukan soal tubuh, tapi ruh. Di tengah ideologi kapitalisme yang menjadikan tubuh perempuan sebagai bejana sensualitas, Kiai Husein melakukan pembelaan terhadap perempuan melalui esensi manusia, termasuk laki-laki, yang terletak pada ruh.

Kata Kunci: Perempuan, tasawuf, KH. Husein Muhammad, pemikiran.

Pendahuluan

Dalam salah satu buku, Kiai Husein mengajukan pertanyaan yang menggelitik, apa yang sedang berlangsung dalam eksistensi perempuan sehingga persoalan perempuan didiskusikan dengan serius?¹ Menurut pengasuh pesantren Darut Tauhid Cirebon tersebut, isu-isu perempuan telah menjadi diskursus yang paling banyak dan paling sering diperbincangkan dengan penuh minat. Dalam dua dekade terakhir ini, perempuan diperbincangkan tidak hanya di Indonesia, tetapi hampir seluruh penjuru dunia. Isu-isu perempuan yang dibicarakan terkait dengan ketidakadilan terhadap perempuan, kesetaraan gender, budaya patriarkhis, dan lain-lain. Pertanyaan yang mendalam perihal isu tersebut, salah satunya adalah apakah yang menjadi sumber utama ketidak-adilan terhadap perempuan, dan lain-lain?

Ada beberapa jawaban dari pertanyaan tersebut. Salah satunya adalah agama yang dianggap menjadi salah satu sumber masalah berbagai bentuk pelanggaran ketidakadilan terhadap perempuan. Pemahaman keagamaan yang tidak tepat mengakibatkan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Sebenarnya bila ditelisik mendalam, ketidak-adilan terhadap perempuan dan sejenisnya bukan semata-mata pemahaman keagamaan, melainkan disebabkan pula kebudayaan dan ideologi patriarkhi yang telah mendarah-daging dalam peradaban manusia. Karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman keagamaan yang bersenyawa dengan ideologi dan kebudayaan patriarkhi mengakibatkan pandangan terhadap perempuan sebagai manusia yang tidak sepenuhnya. Dari pandangan tersebut

¹ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas* (Yogyakarta: Qalam, 2016), 127.

memunculkan ketidak-setaraan laki-laki dan perempuan serta ketidak-adilan terhadap perempuan dan diskriminasi.

Dalam berbagai kebudayaan dunia, perempuan memiliki sejarah yang tragis. Konon, menurut mitologi Yunani Kuno, kejahatan, penyakit dan kekacauan serta penderitaan yang menghantui dunia disebabkan Pandora, perempuan bodoh yang tidak patuh kepada suaminya, Epimetheus. Pandora melanggar pesan suaminya agar tidak membuka kotak yang berisikan segala hal yang negatif. Dengan berlandaskan mitologi tersebut, selama sepuluh abad dalam peradaban Eropa-Kristen, posisi perempuan dipandang sebagai sumber godaan dan kesengsaraan dunia.²

Perempuan seringkali tidak diperlakukan sebagaimana manusia utuh. Perempuan adalah *subhuman*, setengah manusia.³ Peradaban Yunani mengisyaratkan bahwa perempuan adalah alat pemenuhan naluri seks laki-laki. Mereka diberi kebebasan luas untuk memenuhi naluri seks itu dan perempuan dipuja hanya naluri seks pula. Tidak berlebihan bila patung-patung kuno telanjang terlihat di Eropa yang merupakan bukti dan sisa pandangan itu. Hampir serupa dengan itu, dalam peradaban Romawi kuno perempuan dalam kekuasaan ayah sepenuhnya. Setelah menikah, kekuasaan terhadap perempuan berpindah tangan ke suami. Dalam kekuasaan laki-laki, baik ayah maupun suami, perempuan dapat saja dijual, diusir, dianiaya, dan bahkan di bunuh. Segala hasil usaha perempuan menjadi hak milik keluarga laki-laki. Tradisi semacam ini berlangsung hingga abad ke-5.

Peradaban Romawi kuno tersebut mengingatkan nasib anak perempuan dalam peradaban Arab pra-Islam. Sekalipun anak perempuan

² Armahedi Mahzar, "Wanita dan Islam" dalam Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radian (Bandung: Pustaka, 1999), vi.

³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, cet. II (Jakarta: Paramadina, 2001), xxviii.

relatif dihormati dalam peradaban Arab pra-Islam, dua hal yang dilakukan orang tua terhadap anak perempuan Arab pra-Islam: disekap dalam rumah atau dikubur hidup-hidup. Ini dilakukan karena tiga alasan pokok, *pertama*, kekhawatiran kemiskinan. Dalam hal ini anak perempuan menjadi alternatif untuk dikorbankan mengingat posisinya dalam masyarakat kabilah yang dianggap tidak produktif dibandingkan laki-laki. *Kedua*, sebagai persembahan kepada Tuhan mengikuti Nabi Ibrahim yang mengorbankan anaknya, Ismail. *Ketiga*, untuk mempertahankan status sosial dan mencegah terjadinya aib dalam keluarga. Karena itu, pengorbanan anak perempuan dilakukan agar terhindar dari aib keluarga. Dalam tradisi Arab pra-Islam, kehadiran anak perempuan merupakan sesuatu yang disambut dengan tidak bersuka-cita.⁴

Di belahan dunia lain, Konstantin, kondisi perempuan sedikit lebih baik. Perempuan mempunyai hak milik terbatas dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh ayah atau suami. Nasib tragis perempuan justru terjadi dalam peradaban Hindu dan Cina. Hak hidup perempuan yang telah bersuami harus berakhir dengan kematian suaminya. Berbarengan dengan dibakar mayat suaminya, perempuan tersebut harus dibakar pula. Tradisi semacam ini baru berakhir abad ke-17.

Dalam budaya Jawa, perempuan dipandang *konco ing wingking* (teman di belakang) yang bertugas melayani atau menyenangkan suami. Perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk lemah, dan pasrah terhadap keadaan. Bahkan, dalam urusan surga dan neraka pun tergantung kepada laki-laki, *suwargo nunut neroke katut*. Perempuan Jawa hidup dalam budaya pinggitan dan poligami yang sebenarnya memosisikan perempuan sebagai makhluk

⁴ *Ibid.*, 9.

tidak berdaya dan sekadar memenuhi hasrat seksualitas laki-laki.⁵ Budaya pinggitan merupakan representasi budaya yang mempersiapkan perempuan mengalami peralihan dari asuhan orang tua menjadi ‘milik’ suami. Lebih dari itu, pinggitan sebenarnya menegaskan bahwa tugas perempuan terletak di wilayah domestik yang berkitat sekitar sumur, dapur dan *kasur* (tempat tidur). Sumur melambangkan tugas perempuan untuk memelihara kebersihan tubuh dan pakaian. Dapur menempatkan perempuan harus siap dalam urusan logistik keluarga. Karena itu, perempuan yang berada di luar rumah, distigma tidak sesuai dengan kodratnya.

Setali tiga uang, budaya poligami perempuan merupakan pandangan yang meletakkan perempuan sekadar tubuh dengan seksualitasnya. Perempuan dipandang karena tubuh yang dimilikinya. Ia tidak memiliki dimensi spiritualitas untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana manusia pada umumnya. Budaya poligami semakin kokoh dengan disandarkan pada legitimasi agama dan *uswah* yang dipraktikkan Nabi Muhammad. Tidak berlebihan bila berbagai workshop dan seminar bagaimana poligami menjamur di beberapa kota besar di Jawa. Untuk semakin menguatkannya, diksi-diksi keagamaan sengaja dipilih. Bahkan, kajian fikih perihal poligami dilakukan dalam rangka memberi legitimasi poligami itu sendiri. Padahal, bila membaca al-Qur’an secara utuh, poligami hanya bisa dilakukan dalam kondisi terpaksa (*emergency exit*) dan sangat jarang orang yang bisa berlaku adil dalam poligami.

Terlepas dari faktor kebudayaan dan ideologi patriarkhis, sebagaimana disebutkan di muka, agama menjadi salah satu faktor ketidakadilan terhadap perempuan dan ketidak-setaraan gender. Pemahaman

⁵ Ratna Asmarani, “Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan” *Sabda* Volume 12, Nomor 1, Juni 2017.

keagamaan konservatif menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Pandangan ini didukung kenyataan bahwa Islam dipahami memberikan kelebihan-kelebihan kepada laki-laki dalam hak-hak individual dan sosial yang tidak diberikan kepada perempuan.⁶ Di antara kelebihan itu antara lain: laki-laki mendapatkan warisan dua bagian yang diterima saudara perempuannya; laki-laki dipandang lebih berakal dan cerdas ketimbang perempuan; dan saksi laki-laki dinilai sama dengan saksi dua perempuan.

Siti Musdah Mulia mengidentifikasi tiga pemahaman keagamaan yang berimplikasi melahirkan diskriminasi terhadap perempuan.⁷ *Pertama*, pemahaman tentang asal usul penciptaan manusia. Pada umumnya, dipahami bahwa manusia yang diciptakan Tuhan pertama kali adalah Nabi Adam. Pasangannya, Hawa diciptakan Tuhan dari tulang rusuk Nabi Adam. Pemahaman demikian membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial karena Hawa, selaku perempuan pertama, tercipta dari bagian tubuh laki-laki yang kemudian memosisikan perempuan subordinat dari laki-laki. Perempuan hanyalah *the second human being*, manusia kelas dua. Perempuan bukanlah makhluk yang penting, dia hanyalah makhluk pelengkap yang diciptakan dari dan untuk kepentingan laki-laki. Pemahaman ini melahirkan pemahaman bahwa perempuan tidak pantas berada di depan, tidak pantas menjadi pemimpin, dan seterusnya.

Kedua, pemahaman tentang kejatuhan Nabi Adam dan Hawa dari surga. Anggapan umum menyebutkan bahwa Nabi Adam jatuh dari surga akibat godaan Hawa yang terlebih dahulu terpengaruh oleh bisikan iblis. Dari pemahaman ini memunculkan stigma bahwa perempuan itu pada hakikatnya

⁶ Kautsar Azhari Noer, "Perempuan di Mata Ibn Arabi?" *Basis* Juli-Agustus 2001, 5.

⁷ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan, 2005), 36-38.

adalah makhluk pengoda dan dekat dengan iblis. Karena itu, lanjut pemahaman ini, jangan terlalu dekat dengan perempuan, dan jangan dengar pendapatnya sebab akan menjerumuskan diri ke neraka. Perempuan mudah sekali dipengaruhi dan diperdayai. Karenanya, perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa mukhrim, tidak boleh jalan sendirian, dan tidak boleh keluar malam. Perempuan lebih baik tinggal di rumah mengurus keperluan rumah tangga, tidak perlu belajar di bangku sekolah atau perguruan tinggi serta tidak perlu aktif di tengah masyarakat.

Ketiga, pemahaman tentang kepemimpinan perempuan. Di kalangan masyarakat diajarkan bahwa perempuan itu tidak layak menjadi pemimpin karena tubuhnya sangat lembut dan lemah serta akalanya pendek. lagi pula sangat halus perasaannya sehingga dikhawatirkan tidak mampu mengambil keputusan yang tegas. Pemahaman tersebut diperkuat dengan ayat yang menurut sebagian ulama, menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan.

Ketiga pemahaman tersebut pada gilirannya membawa pada pandangan bahwa posisi dan kedudukan perempuan memang rendah, yakni lebih rendah daripada laki-laki. Menarik di garis bawah, bahwa pemahaman keagamaan yang bias tersebut justru dianut oleh mayoritas umat beragama, tak terkecuali di kalangan umat Islam Indonesia. Pemahaman seperti ini jelas bertentangan dengan penjelasan teks suci bahwa setiap manusia, tanpa mempertimbangkan apapun jenis kelaminnya, adalah sama dan setara di hadapan Tuhan.

Penekanan dimensi eksoterisme agama yang berkaitan dengan gender dalam hukum, sosiologi, budaya, politik dan pelaksanaan agama itu sendiri memunculkan pemahaman dan praktik keagamaan yang bias gender. Dimensi eksoterik agama memang diperlukan bagi setiap pemeluk agama. Namun, agama selayaknya ditegakkan atas dasar-dasar prinsip yang

melampaui dimensi eksoterisnya. Sachiko Murata, sarjana asal Jepang yang banyak melakukan penelitian tentang pemikiran Islam, menarik kesimpulan bahwa tradisi intelektual Islam telah menggali prinsip-prinsip agama dalam maknanya yang paling dalam.⁸ Prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dengan cara yang baru, tanpa merusak agama itu sendiri.

Ketidaksetaraan terhadap perempuan tidak dapat dijawab sepenuhnya dengan dimensi eksoterisme agama. Sebab, dimensi ekstorerisme sekadar menyentuh bagian luar agama, tidak bagian akar atau prinsip agama. Problem ini memang tidak dapat diserahkan kepada syari'at dalam pengertian yang sempit. Fikih berkuat dengan *taklif*, baik berupa perintah maupun larangan. Begitu pula tidak bisa ditunjukan kepada kalam yang terbelunggu dalam perdebatan teologis yang tidak berujung. Menurut Kautsar Azhari Noer, problem diskriminasi perempuan dalam Islam bisa dijawab dengan menggali tradisi kearifan yang muncul dalam tasawuf. Kebanyakan tokoh tradisi kearifan adalah para sufi.⁹

Dalam tataran Islam, pada dasarnya perempuan dapat dilihat dalam dua perspektif.¹⁰ *Pertama, human female*, yaitu sebagai Muslimah yang melaksanakan ajaran agama sesuai dengan titah Tuhan. Dalam *human female*, kedudukan perempuan setara dengan laki-laki. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, laki-laki Muslim dan perempuan Muslimah disebut Tuhan secara beriringan. Keduanya pun akan diberi pahala Tuhan sesuai dengan amalnya masing-masing.

⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. (Bandung: Mizan, 1997)

⁹ Noer, "Perempuan di Mata Ibn Arabi", 7.

¹⁰ Syafa'atun Elmirezana, "Layla dan Zulaykha" *Basis*, Juli-Agustus 2001,

Kedua, feminim atau *ideal women*. Perempuan merupakan simbol kebaikan dan kasih Tuhan kepada makhlukNya. Dalam konteks inilah, tradisi kearifan yang disebut Kautsar Azhari-Noer tersebut di atas, menemukan korelasinya. Tasawuf menjadi tempat yang ramah bagi perempuan. Sejak awal kemunculannya hingga sekarang, perempuan sebagai *human female* telah terlibat dalam kehidupan tasawuf sebagai sufi perempuan. Rabi'ah al-Adawiyah dengan konsep *mahabbahnya* merupakan contoh yang tepat dalam hal ini. Sementara itu, sebagai *ideal women*, perempuan memainkan peranan besar dalam perkembangan teosofi sufi.

Tidak adanya perbedaaan antara laki-laki dan perempuan dalam tasawuf Islam tersebut tidak hanya dalam konsep, melainkan juga dalam pergaulan sehari-hari. Dalam kisah-kisah sufi, laki-laki bukan mahram secara rutin berkunjung kepada wanita sufi di rumahnya, menemui mereka di berbagai tempat dan berdiskusi tentang masalah spiritual bersama mereka. Begitu pula perempuan mengunjungi laki-laki, duduk bersama mereka dan menyuarakan perasaan batin mereka. Selain itu, perempuan sufi juga mengikuti pertemuan-pertemuan kaum sufi dalam majelis zikir dan mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut di rumah mereka yang dihadiri laki-laki.

Kebersamaan mereka dilakukan secara wajar dan tanpa halangan. Fatimah istri Ahmad ibn Khazruya (w. 864 M), penempuh jalan sufi, dikisahkan bertemu dengan Abu Yazid al-Busthami (w. 877) dan berdiskusi tentang spiritual dengannya tanpa menggunakan cadar dan tutup tangan, sehingga perhiasan dan cat kukunya tampak. Ahmad ibn Khazruya cemburu dan kesal terhadap istrinya, tetapi Fatimah menjawab, "Abu Yazid telah

mengantarkanku kepada Allah”.¹¹ Menurut Roded, bebasnya pergaulan laki-laki dan perempuan sufi tersebut telah menyebabkan mereka dituduh melakukan tindakan yang tidak pantas dan kebanyakan penulis biografi sufi meragukan apakah pertemuan mereka benar-benar karena persoalan spiritual.¹²

Dalam kerangka konseptual seperti itu, salah satu feminis Islam Indonesia, Kiai Husein Muhammad memandang perempuan. Sekalipun berbasis tafsir dan fikih, namun kedua khazanah Islam itu dapat ditarik dan dipahami dalam dimensi sufistik.

Perempuan: Manusia Suci dan Terhormat

Dalam pengantar salah satu bukunya, Kiai Husein dengan tegas menyatakan bahwa ada ketidakadilan yang menimpa perempuan.¹³ Hak-hak dasar perempuan sebagai manusia terabaikan, terpinggirkan atau tertindas dalam sistem patriarkhis. Kiai Husein menyuarakan berbagai macam ketidakadilan yang dialami perempuan. Salah satunya adalah hak perempuan dalam kepemimpinan sosial-politik. Dalam pandangan Kiai Husein, perempuan mempunyai hak dalam kepemimpinan sosial-politik. Ini didasarkan pandangannya bahwa al-Qur'an adalah kitab yang membawa rahmat dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad, seperti yang disebut di dalam al-Qur'an, adalah nabi rahmat. Cita-cita al-Qur'an adalah terciptanya sebuah kehidupan yang bermoral dan menghargai nilai-

¹¹ Fariduddin Attar, *Tazdkiratul Auliya: Kisah-Kisah Ajaib dan Sarat Hikmah para Wali Allah*, terj. Nadya Andwiani (Jakarta: Zaman, 2018), 199.

¹² Ruth Roded, *Kembang Peradaban: Citra Perempuan di Mata Penulis Biografi Muslim*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), 179.

¹³ Husein Muhammad, “Kata Pengantar” dalam Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama*, cet. VI (Yogyakarta: LKiS, 2012), xxix.

nilai kemanusiaan.¹⁴ Karena itu, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hujurat: 13, kedudukan laki-laki dan perempuan di sisi Tuhan adalah setara. Kemuliaan di sisi Tuhan bukan karena jenis kelamin, melainkan karena perbuatan manusia itu sendiri.

Pemikiran tersebut ditopang oleh keyakinan Kiai Husein Islam sebagai agama rahmat. Pesan tersebut tersebar dalam teks-teks al-Qur'an dan hadith. Dengan menukil pendapat Ibn Abbas, Kiai Husein bahkan meyakini bahwa rahmat Islam diberikan pula kepada orang-orang non-Muslim. ¹⁵ Rahmat Islam secara ideal terlihat dalam diri Nabi Muhammad. Sebab, sebagaimana ditulis dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad diutus Tuhan sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Salah satu kerahmatan Nabi Muhammad, menurut Kiai Husein, adalah membebaskan umat manusia dari segala bentuk ketidak-adilan.¹⁶ Sejarah Islam mencatat bahwa Nabi Muhammad hidup dalam sebuah waktu di mana ketidak-adilan telah berlangsung sangat lama dan berabad-abad. Perbudakan menjadi sistem sosial dan tradisi yang dilanggengkan. Bayi-bayi perempuan dibunuh hidup-hidup karena dianggap membawa sial dan tidak bisa diajak berperang. Perempuan dipandang sebagai *sub-human* yang rendah sekaligus hanya dieksploitasi.

Melihat fakta tersebut, Nabi Muhammad menegaskan kesetaraan manusia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, “manusia adalah setara bagaikan gigi-gigi sisir”. Demikian pula, sabda Nabi Muhammad bahwa Tuhan tidak melihat rupa dan tubuh manusia, melainkan kepada hati dan

¹⁴ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama*, cet. VI (Yogyakarta: LKiS, 2012), 186.

¹⁵ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), 51.

¹⁶ *Ibid.*, 54.

perbuatannya.¹⁷ Dalam berbagai kesempatan bersama para sahabat, Nabi Muhammad menyampikan kesetaraan umat manusia. Bahkan, beberapa menjelang menghembuskan nafas, Nabi Muhammad menyampaikan *khutbah wada'* tentang kesucian manusia, termasuk perempuan, dengan sabdanya, “wahai manusia, sungguh darahmu, hartamu, dan martabatmu adalah suci-terhormat.”¹⁸

Karena itu, perempuan harus diperlakukan sebagaimana manusia lain yang suci dan terhormat. Suara perempuan pun harus didengarkan seperti halnya aspirasi laki-laki. Dalam konteks kebudayaan patriarkhis, suara-suara perempuan tidak didengarkan, diabaikan, dan bahkan dibungkam. Aktualisasi perempuan dimarginalkan. Menurut Kiai Husein, hal itu bertentangan dengan sikap dan pandangan Nabi Muhammad.¹⁹ Sekalipun ada sedikit ulama yang berpendapat bahwa suara perempuan adalah aurat, tentu saja tidak semua suara perempuan diklasifikasikan sebagai aurat yang harus disembunyikan.

Dengan mengutip al-Tabari, Kiai Husein menuliskan perihal aduan Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad. Dalam sebuah kesempatan, Ummu Salamah bertanya kepada Nabi Muhammad, “Wahai Nabi, mengapa kami (perempuan) amat jarang disebut dalam al-Qur’an, tidak seperti laki-laki?”. Usai mengajukan pertanyaan tersebut, tidak melihat Nabi Muhammad. Dari balik jendela, Ummu Salamah mendengarkan Nabi Muhammad berbicara di atas mimbar di hadapan para sahabatnya. Nabi Muhammad dengan jelas bersabda, “Wahai manusia perhatikanlah firman Tuhan berikut ini: bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan

¹⁷ Ibid., 55.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, 139.

perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah akan menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar".²⁰

Asba>b al-nu>u>l QS. al-Ahzab: 35 tersebut dinukil oleh Kiai Husein dengan tujuan menunjukkan bahwa Islam itu agama yang ramah perempuan. Suara manusia, termasuk perempuan harus didengarkan. Bahkan, Tuhan dan nabiNya mendengarkan suara perempuan. Nabi Muhammad pun merespons pernyataan yang keluar dari lisan perempuan. Dengan menggunakan *ayyuha al-na>s* (wahai manusia), Nabi Muhammad memandang bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan itu bersifat universal.

Dalam konteks mendengar suara perempuan, peristiwa dengan Ummu Salamah bukanlah satu-satunya. Khadijah, istri Nabi Muhammad, pun didengar suaranya. Usai pertemuan yang menggetarkan dengan malaikat Jibril, Nabi Muhammad mendengarkan petuah optimisme dari Khadijah. Dengan lembut, Khadijah berbicara kepada Nabi Muhammad yang tengah gundah itu, "Tuhan tidak akan membiarkan engkau mengalami kegagalan. Engkau seorang yang baik dan penuh perhatian pada sanak saudaramu. Engkau membantu orang-orang miskin dan orang-orang yang kesulitan serta ikut memikul beban mereka. Engkau berusaha mengembalikan akhlak mulia yang telah ditinggalkan masyarakatmu. Engkau menghormati setiap tamu dan selalu mendampingi mereka yang sedang mengalami tekanan hidup."²¹

²⁰ Ibid., 140.

²¹ Ibid., 141.

Sebuah kutipan panjang yang tidak hanya menguatkan Nabi Muhammad saja, melainkan menggambarkan akhlak Nabi Muhammad.

Lebih dari mendengarkan suara perempuan, Nabi Muhammad konsisten mengadvokasi perempuan. Dalam pidato perpisahannya di Arafat, Nabi Muhammad menyampaikan, sebagaimana di muka, deklarasi kemanusiaan yang bersifat universal. Salah satu butir yang disampaikan Nabi Muhammad adalah, “Perhatikan dengan baik, aku wasiat kepadamu agar memperlakukan perempuan dengan baik. Selama ini kalian telah memperlakukan perempuan sebagai tawanan. Tidak, kalian tidak boleh memperlakukan mereka kecuali dengan baik dan santun”.²² Ucapan, pandangan dan perilaku Nabi Muhammad tersebut dengan jelas bahwa perempuan bukan seonggok daging yang layak diperlakukan dengan sewenang-wenang, diskriminatif dan lain-lain. Dengan menyajikan kisah dan ucapan Nabi Muhammad tersebut, Kiai Husein mengajak siapa pun yang mengaku beragama Islam untuk merenung sekaligus menjalankan cita-cita kemanusiaan yang telah disampaikan dan dipraktikkan oleh nabi yang mulia.

Mencintai Kesetaraan, Mencintai Tuhan

Konsep *al-musawa* (kesetaraan) merupakan salah satu konsep Islam yang adiluhung, tetapi tercampakkan.²³ Tragisnya, ketidaksetaraan menyergap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan dipandang *sub-human*, manusia yang tidak utuh. Karena itu, perempuan ditempatkan dalam kolong peradaban manusia.

²² Ibid.

²³ Mamang Muhammad Haeruddin, “Petunjuk Jalan Menuju Kesetaraan” dalam Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haeruddin, *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 30.

Bagi Kiai Husein, kesetaraan laki-laki dan perempuan menjadi salah satu isu penting yang terus diperdebatkan di kalangan agamawan, khususnya. Isu kesetaraan menjadi penting karena dalam tataran realitas sosial, terdapat kecenderungan umum yang menunjukkan pandangan dan kebijakan diskriminatif terhadap perempuan. Modernitas yang tampaknya belum signifikan merubah norma-norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai manusia domestik dan subordinat.²⁴

Fakta tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan hampir semua negara muslim di dunia. Karena itu, muncul pertanyaan apakah Islam mengafirmasi kesetaraan laki-laki perempuan, termasuk mengafirmasi hak-hak sosial dan politik perempuan?²⁵ Dalam pandangan Kiai Husein, ahli Islam memiliki pemikiran yang berlawanan secara diametral tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan.²⁶ *Pertama*, sebagian ahli Islam memandang bahwa posisi perempuan dengan laki-laki adalah subordinat. Perempuan adalah manusia kelas dua. Laki-laki adalah manusia kelas satu. Pemikiran ini didasarkan atas keyakinan bahwa Tuhan telah menetapkan *sunnah*-Nya terhadap inferioritas perempuan yang menjadi kodrat dan fitrah manusia kelas dua tersebut. *Sunnah* Tuhan ini tidak dapat berubah, *taken for granted*, dan tidak mungkin digugat. Dalam konstruksi pandangan ini, kewajiban dan hak perempuan tidak sama dan harus dibedakan dengan laki-laki. Hukum ibadah, keluarga, dan politik perempuan dibedakan dengan manusia berjenis kelamin laki-laki. Berbeda dengan laki-laki, perempuan adalah manusia 'separuh' atau tidak utuh.

²⁴ Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, 119.

²⁵ *Ibid.*, 120.

²⁶ *Ibid.*, 120-121.

Kelompok konservatif ini menolak dengan keras kesetaraan laki-laki dan perempuan. Salah satunya adalah MHTI (Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia). *Underbow* organisasi yang dibubarkan dan terlarang di Indonesia sejak tahun 2017 itu berpendapat bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan bertentangan dengan agama. Lebih dari itu, menurut mereka kesetaraan hanya membawa kemajuan semu dan semakin menjerumuskan perempuan dalam kubangan persoalan yang pelik. Kesetaraan membahayakan eksistensi keluarga dan masyarakat Muslim. Sebagaimana karakteristik HTI yang kerap kali memandang konspirasi di balik sebuah ideologi, bagi MHTI di balik kesetaraan terdapat konspirasi Barat yang sangat keji dengan tujuan menghancurkan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Di samping, peran keibuan sebagai *al-madrasah al-ula* akan terhapuskan.²⁷

Kedua, sebagian ahli Islam berpendapat bahwa agama Islam memandang laki-laki dan perempuan setara. Dalam pandangan kelompok ini, perempuan mempunyai kualitas yang sama dengan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin dan biologis laki-laki dan perempuan tidak memiliki relevansi dalam bersikap diskriminatif dan memandang subordinat satu jenis kelamin di atas yang lain. Bagi kelompok progresif ini, perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam ranah publik maupun domestik. Menurut Kiai Husein, ‘ulama Islam yang berpandangan seperti tersebut di atas sangat sedikit kuantitasnya.²⁸

Dengan berlandaskan beberapa ayat al-Qur’an dan hadith Nabi Muhammad yang menegaskan kesetaraan, Kiai Husein menyakini bahwa Islam adalah agama yang spektakuler dan revolusioner yang tidak saja

²⁷ Isnatin Ulfah, “Menolak Kesetaraan: *Counter-Discourse* dan Motif Politik di Balik Gagasan Anti Feminisme MHTI”, *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 11, no. 1, 2012, 86-87.

²⁸ Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, 121.

mengubah tatanan masyarakat Arab ketika itu, melainkan pula mendekonstruksi pilar-pilar peradaban dan tradisi yang diskriminatif terhadap perempuan.²⁹ Berbekal konsep kesetaraan tersebut, sejarah mencatat Islam telah mengubah pandangan misoginis dan diskriminatif terhadap perempuan dengan pandangan manusiawi dan berkeadilan.³⁰

Sebagai ulama Islam dan penulis produktif, Kiai Husein tidak sekadar mendasarkan pandangan kesetaraan dengan al-Qur'an dan hadits. Lebih dari itu, sebagaimana dalam buku yang berjudul *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, kiai yang aktif di media sosial itu mengafirmasi kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam satu tarikan nafas yang sama dengan orang-orang yang mencintai Tuhan (*mahabbah*). Sekalipun Kiai Husein tidak memberikan penjelasan detail tentang satu tarikan nafas kesetaraan dan *mahabbah*, sebagaimana diketahui, konsep *mahabbah* diambil dari khazanah sufisme. Dalam titik inilah, Kiai Husein berbeda dengan feminis Muslim lain.

Konsep *mahabbah* dalam tasawuf diintrodusir oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801). Rabi'ah membukakan konsep cinta kepada Tuhan dalam tasawuf yang sebelumnya belum pernah ada. Konsep ini dalam perkembangannya dilanjutkan oleh sufi setelah Rabi'ah.³¹ Secara sederhana konsep cinta kepada Tuhan (*mahabbah*) didefinisikan sebagai kedekatan hamba dengan Tuhan yang dilandaskan cinta kasih kepadaNya.³²

Dalam konteks tersebut, Kiai Husein menarik kesetaraan dengan cinta kepada Tuhan. Muslim yang mengafirmasi kesetaraan berarti dekat

²⁹ Muhammad, *Fiqh Perempuan*, 20-22.

³⁰ Muhammad, *Fiqh Perempuan*, 23.

³¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 36.

³² M. Jamil, *Akhlaq Tasawuf* (Ciputat: Referensi, 2013), 85.

dengan Tuhan yang dilandaskan cinta kepadaNya. Dengan tegas, Kiai Husein mengatakan kesetaraan laki-laki dan perempuan merupakan “konsekuensi paling bertanggung jawab atas pengakuan ke-Esaan Tuhan”.³³

Perempuan: Bukan Soal Tubuh, tapi Ruh

Pertanyaan bagaimana perempuan mempresentasikan dirinya menjadi salah satu kajian menarik. Paling tidak ada tiga jawaban aspek kedirian perempuan dalam mempresentasikan dirinya, yaitu tubuhnya, perannya, dan pemikirannya.³⁴ Dalam presentasi tubuh, perempuan lebih banyak dibicarakan, dan peran perempuan dikonstruksi dari tubuhnya. Menurut M. Amin Abdullah, presentasi perempuan melalui tubuhnya melahirkan wacana tubuh perempuan sebagai simbol kesucian, kesuburan, pemuas dan sumber malapetaka.³⁵ Konsekuensi tubuh perempuan tersebut melahirkan peran perempuan yang terbatas dalam wilayah domestik. Budaya patriarkis memandang, perempuan, karena tubuhnya, hanya berperan dalam urusan sumur, dapur dan *kasur* (tempat tidur). Perempuan yang melanggar peran tersebut akan menimbulkan malapetaka karena tubuh perempuan itu sendiri.

Tubuh manusia, bukan hanya tubuh perempuan, merupakan objek studi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Salah satunya antropologi tubuh. Dalam kajian tersebut, tubuh manusia diperhatikan dari sisi fisik dengan menggunakan ukuran inchi. Sesuatu yang besar dianggap lebih baik

³³ Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, 126.

³⁴ M. Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*, Cct. II (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), 109.

³⁵ Ibid.

ketimbang yang kecil. Bahkan ukuran intelektual seseorang atau bangsa, diukur dari besar volume tengkorak yang mewardahi otak manusia.

Dalam perkembangannya, antropologi tubuh memandang tubuh manusia tak ubahnya bejana semua simbolisme. Setiap simbol yang berasal dari tubuh mengandung pemaknaan sosial dan budaya. Tubuh manusia tidak melulu dipandang dari fisik, melainkan dipandang sebagai simbol diri individu dan sosial.³⁶ Sutrisno menandakan bahwa melalui tubuh, manusia menunjukkan eksistensi dan mengungkapkan jati dirinya.³⁷

Atribut makna dalam tubuh manusia, baik secara individu dan sosial, mendorong sosiologi menjadikannya sebagai kajian. Kajian sosiologi tubuh manusia muncul sejak tahun 1980-an. Sebelumnya, kajian secara serius mengenai tubuh lebih banyak dilakukan oleh para antropolog. Sosiologi klasik maupun modern hanya membicarakan persoalan tubuh sebagai sebagian kecil dari sejumlah aspek kehidupan sosial. Baru pada abad kedupuluh tema tubuh menjadi titik pusat perhatian secara serius dalam diskursus sosiologi. Ini didorong tiga hal.³⁸ *Pertama*, dampak sosial dan politik gerakan dan wacana feminisme. Dalam konteks ini, persoalan eksploitasi tubuh perempuan menjadi salah satu silang sengkurat wacana feminisme. *Kedua*, perdebatan dimensi etis penggunaan biomedis dalam tubuh manusia. Perdebatan ini muncul dari serangkaian pertanyaan; apakah sebenarnya tubuh, bagaimanakah proses pembentukannya dan dimanakah

³⁶ Anthony Synnott, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri dan Masyarakat*, terj. Pipit Maizer (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 411.

³⁷ FX Mudji Sutrisno, *Estetika: Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 5.

³⁸ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber* terj. G. A. Ticoalu. (Jakarta: Rajawali, 1992).

batas-batas etika tubuh manusia. *Ketiga*, estetika tubuh dalam balutan budaya konsumerisme.

Bila dalam pandangan modern tubuh adalah bejana simbolisme, posmodernisme memandang tubuh sebagai wadah atau bejana yang selalu siap menerima pengalaman indrawi (sensual). Zygmunt Bauman, sosiolog Inggris asal Hongaria, berpendapat bahwa tubuh postmodern bagaikan tubuh yang senantiasa kehausan pengalaman indrawi. Dalam kapasitas semacam itu, tubuh menjalankan fungsi sebagai instrumen kenikmatan dengan menyediakan diri sebagai wadah pengalaman sensual dan seksual. Berbeda dengan pandangan modern, postmodern lebih mementingkan kebugaran (*fitness*) ketimbang kesehatan (*healthy*) tubuh.³⁹

Terlepas dari itu, bagaimana Kiai Husein memandang tubuh, terutama tubuh perempuan? Menurut Kiai Husein, selama berabad-abad, perempuan digambarkan secara ambigu dan paradoks. Perempuan dipuja sekaligus direndahkan. Tubuh perempuan hanya diidentikkan dengan daya pesona dan kenikmatan seksual.⁴⁰ Lantaran tubuhnya, perempuan ditertibkan dan dikontrol dengan sejumlah peraturan yang diskriminatif dan patriarkhis. Tujuannya agar tubuh perempuan tidak menjadi fitnah yang membahayakan laki-laki.⁴¹

Perempuan distigma sebagai sumber godaan seksual, pemicu kerusakan sosial dan menjerumuskan laki-laki dalam petaka. Semua stigma

³⁹ Bagus Laksana, "Tubuh Posmodern, Bejana Sensual" *Basis* Maret-April 2003, 59-60.

⁴⁰ Husein Muhammad, "Bukan Soal Tubuh, tapi Ruh" dalam Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haeruddin, *Mencintai Tuhan, Mencintai Kcsetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 87.

⁴¹ *Ibid.*, 89.

ini dikarenakan tubuh perempuan. Karenanya, tubuh perempuan harus dikontrol dengan sejumlah peraturan. Alih-alih melindungi perempuan, beberapa peraturan justru berpotensi mengkriminalisasi perempuan karena tubuhnya.⁴² Bagi Husein, persoalan tubuh perempuan bukan ‘sesuatu yang penting’ karena eksistensi manusia, baik laki-laki maupun perempuan, lebih ditentukan oleh kualitas ruhnya. Walaupun demikian, Kiai Husein tetap memegang teguh perintah menutup aurat. Namun, batasan menutup aurat tetap mempertimbangkan nilai kemanusiaan dengan bersikap akomodatif dan responsif terhadap perkembangan masyarakat.⁴³

Pandangan tersebut mengantarkan Kiai Husein tidak memberikan fatwa haram atau mubah bagi penari perempuan. Baginya, sulit menentukan tubuh perempuan yang lemah gemulai dan lenggang legok termasuk erotis atukah tidak.⁴⁴ Tetapi, Kiai Husein mempunyai pengalaman unik dalam sebuah konferensi internasional yang diadakan di Kairo Mesir tahun 1998. Konferensi yang bertemakan kesehatan dan reproduksi tersebut dihadiri oleh para ulama dan ahli kesehatan dari 40-an negara Islam. Grand Syaikh Sayyid Thanthawi membuka acara konferensi tersebut di Universitas al-Azhar. Panitia menjamu makan malam semua peserta konferensi di atas kapal pesiar yang berlayar di Sungai Nil. Di tengah menyantap makan malam, panitia menyuguhkan *al-Ruqash al-Syarqiyah* (Tarian Timur) dengan penari perempuan yang semitelanjang. Peserta konferensi memberikan tepuk tangan. Ulama al-Azhar yang hadir dalam jamuan makan malam itu tidak

⁴² Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, 133.

⁴³ Muhammad, *Fiqh Perempuan*, 86.

⁴⁴ Husein Muhammad, “Perempuan Menari” dalam Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haeruddin, *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 129.

mempersoalkannya karena tarian tersebut merupakan budaya Mesir dan bukan erotisme tubuh perempuan.⁴⁵

Kesimpulan

Persoalan perempuan barangkali persoalan yang usianya hampir sama dengan usia manusia itu sendiri. Beberapa persoalan perempuan antara lain berbagai stigma, ketidak-adilan, ketidak-setaraan, hak reproduksi seksual, dan lain-lain. Persoalan perempuan tersebut meniscayakan membutuhkan apa yang disebut Mansour Fakih dengan “pandangan keagamaan yang membebaskan dan transformasi sosial.” Kiai Husein telah menyajikan pemikiran keagamaan yang dimaksud Mansour Fakih dengan keilmuan tafsir dan fikih yang mumpuni. Lebih dari itu, sebagaimana trilogi pemikiran Kiai Husein yang disebutkan, corak pemikiran sufi-feminisme, sekalipun secara tersirat, mengkonfirmasi hal itu. Dalam hal ini agaknya penelitian Faizatun Khazanah yang menyebut bahwa Kiai Husein masuk dalam feminis liberal perlu dilihat lagi.

Sufi-feminisme dengan dimensi esoterik Islam memberikan tempat yang ramah bagi perempuan. Di era kontemporer seperti saat ini, sufisme yang diramalkan menemui ajal ternyata memberikan kontribusi bagi memahami perempuan dengan berbagai persoalan yang melilitnya. Dalam konteks kajian feminisme, sufi-feminisme memang belum tidak dikenal. Aliran feminisme hanya terdiri feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme sosialis. Namun, bukan berarti menutup tumbuhnya aliran feminisme lain. Dibutuhkan pembahasan mendalam perihal epistemologi, ontologi dan aksiologi sufi-feminisme agar mapan menjadi salah satu aliran dalam feminisme sekaligus sufisme.

⁴⁵ Ibid., 129-130.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*, cet. II. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- Asmarani, Ratna. "Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan" *Sabda* Volume 12, Nomor 1, Juni 2017.
- Attar, Fariduddin. *Tazdkiratul Auliya: Kisab-Kisab Ajaib dan Sarat Hikmah para Wali Allah*, terj. Nadya Andwiani. Jakarta: Zaman, 2018.
- Elmirzana, Syafa'atun. "Layla dan Zulaykha" *Basis*, Juli-Agustus 2001.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. XV Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Haeruddin, Mamang Muhammad. "Petunjuk Jalan Menuju Kesenjangan" dalam Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haeruddin, *Mencintai Tuban, Mencintai Kesenjangan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Jamil, M. *Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Referensi, 2013.
- Khasanah, Faizatun. "Awareness on Islamic Feminism: Learning From Gus Dur and Husein Muhammad" *Al-Tabrir*, Vol. 19, No. 2 Mei 2019.
- Laksana, Bagus. "Tubuh Posmodern, Bejana Sensual" *Basis* Maret-April 2003.

Mahzar, Armahedi. “Wanita dan Islam” dalam Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radian. Bandung: Pustaka, 1999.

Muhammad, Husein. “Bukan Soal Tubuh, tapi Ruh” dalam Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haeruddin, *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

_____. “Kata Pengantar” dalam Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama*, cet. VI. Yogyakarta: LKiS, 2012.

_____. “Perempuan Menari” dalam Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haeruddin, *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

_____. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama*, cet. VI. Yogyakarta: LKiS, 2012.

_____. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan, 2011.

_____. *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam, 2016.

Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan, 2005.

Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1997.

- Noer, Kautsar Azhari. "Perempuan di Mata Ibn Arabi" *Basis* Juli-Agustus 2001.
- Roded, Ruth. *Kembang Peradaban: Citra Perempuan di Mata Penulis Biografi Muslim*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Sutrisno, FX Mudji. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri dan Masyarakat*, terj. Pipit Maizer. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber* terj. G. A. Ticoalu. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Ulfah, Isnatin. "Menolak Kesetaraan: *Counter-Discourse* dan Motif Politik di Balik Gagasan Anti Feminisme MHTI", *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 11, no. 1, 2012.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, cet. II. Jakarta: Paramadina, 2001.